




Research Article

Pengaruh Komunikasi Sosial dan Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Arab

Burhanuddin¹, Davinna Sherenia Pramesti²

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: burhanuddin@uinjkt.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: davinnasherenia@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 24, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : October 15, 2025
Available online : March 27, 2026

How to Cite: Burhanuddin and Davinna Sherenia Pramesti (2026) "The Influence of Social Communication and Da'wah in Improving Arabic Speaking Skills", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2358–2370. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1820.

The Influence of Social Communication and Da'wah in Improving Arabic Speaking Skills

Abstract. The ability to speak Arabic is crucial for individuals learning the language, particularly for religious, academic, and professional purposes; however, many learners struggle to achieve fluency due to a lack of understanding of the cultural and social context. This study employed a descriptive qualitative approach with literature review as the data collection technique to explore how social communication and da'wah contribute to improving Arabic speaking skills. The hypotheses proposed are that social communication has a positive influence on improving speaking skills, da'wah as a communication medium contributes significantly to the development of speaking skills, and the combination of the two has a greater impact than either method alone. The results show that social communication creates an interactive environment that supports speaking practice, while da'wah

enhances students' understanding of language structures and vocabulary appropriate to the social context. The combination of these two elements has proven effective in improving Arabic speaking skills, so this study is expected to contribute to the development of more interactive and applicable Arabic language learning methods.

Keywords: Social Communication, Da'wah, Arabic

Abstrak. Social Communication, Da'wah, Arabic Kemampuan berbicara dalam bahasa Arab sangat penting bagi individu yang mempelajari bahasa ini, terutama untuk tujuan keagamaan, akademik, dan profesional; namun, banyak pembelajar mengalami kesulitan dalam mencapai kefasihan berbicara akibat kurangnya pemahaman konteks budaya dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi sosial dan dakwah berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa komunikasi sosial memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara, dakwah sebagai media komunikasi berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara, dan kombinasi keduanya memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan jika digunakan secara terpisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial menciptakan lingkungan interaktif yang mendukung praktik berbicara, sementara dakwah meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa dan kosakata yang sesuai dengan konteks sosial. Kombinasi antara kedua elemen ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif dan aplikatif.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial, Dakwah, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dalam bahasa Arab merupakan salah satu kompetensi penting bagi individu yang mempelajari bahasa ini, terutama untuk tujuan keagamaan, akademik, atau profesional. Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari bagi sebagian masyarakat, tetapi juga menjadi bahasa utama dalam praktik ibadah dan studi keislaman. Namun, banyak pembelajar menghadapi tantangan dalam mencapai kefasihan berbicara, terutama dalam memahami konteks budaya dan sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi sosial dan dakwah dapat memainkan peran penting. Komunikasi sosial, yang melibatkan interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sarana efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara. Sementara itu, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi medium efektif dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab melalui diskusi, ceramah, dan dialog keagamaan.

Pendekatan komunikatif muncul sebagai jawaban atas keterbatasan metode audio-oral dalam pembelajaran bahasa kedua, yang dinilai kurang efektif dalam membantu siswa berkomunikasi dengan lancar meskipun telah belajar selama bertahun-tahun. Metode audio-oral berakar pada teori behaviorisme, yang lebih menekankan pada faktor eksternal sebagai penentu kemampuan berbahasa, sementara faktor internal seperti potensi alami manusia untuk belajar bahasa sering kali diabaikan. Sebaliknya, pendekatan komunikatif menyoroti pentingnya komunikasi sebagai aktivitas sosial, didasarkan pada teori linguistik dan psikologi

pembelajaran. Richard dan Rodgers menekankan bahwa pendekatan komunikatif merupakan proses yang berkelanjutan dan bukan sekadar metode yang berfokus pada hasil akhir. Dyan Freyman juga mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa komunikasi melibatkan interaksi mental dan fisik, yang memungkinkan individu untuk bertukar ide, memberikan instruksi, atau saling mengembangkan diri melalui berbicara atau menulis. Dalam proses komunikasi terdapat empat elemen utama: pesan, pengirim, media, dan penerima. Pesan harus disampaikan dengan cara yang jelas dan terstruktur menggunakan bahasa yang tepat agar mudah dipahami. Pengirim perlu memiliki kemampuan untuk menyusun ide secara efektif dan menyampaikannya dengan artikulasi yang baik. Media berfungsi sebagai perantara yang penting untuk memastikan bahwa pesan dapat disampaikan tanpa gangguan. Sementara itu, penerima harus mampu memahami dan menganalisis pesan dengan kritis serta memiliki keterampilan untuk memberikan respons yang sesuai.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk berlatih secara aktif dalam lingkungan yang mendukung, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka. Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting, di antaranya: bagaimana komunikasi sosial berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab? Bagaimana dakwah sebagai metode komunikasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab? Dan sejauh mana kombinasi komunikasi sosial dan dakwah efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab? Penelitian ini dilandasi oleh hipotesis bahwa komunikasi sosial memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab, dakwah sebagai media komunikasi berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara, serta kombinasi keduanya memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan jika digunakan secara terpisah.

Komunikasi sosial berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab dengan menciptakan lingkungan interaktif yang memungkinkan individu untuk berlatih secara langsung. Melalui percakapan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di platform digital, pelajar dapat terpapar pada penggunaan bahasa yang autentik. Mereka belajar untuk memahami konteks, nuansa, dan ekspresi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Di sisi lain, dakwah sebagai metode komunikasi juga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab. Dalam kegiatan dakwah, individu dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan jelas dan efektif kepada berbagai audiens. Proses ini mendorong mereka untuk memperdalam pemahaman tentang struktur bahasa, kosakata, dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Kombinasi antara komunikasi sosial dan dakwah menciptakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa

¹ Yasmadi, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2018): 1-17, <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i1.161>.

Arab. Dengan menggabungkan praktik percakapan sehari-hari melalui komunikasi sosial dengan penyampaian pesan-pesan dakwah yang terstruktur, pelajar tidak hanya mengasah keterampilan berbicara mereka tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya dan religius dari bahasa tersebut. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik dalam situasi sosial yang beragam dan menyampaikan pesan-pesan bermakna dengan cara yang lebih berdampak. Dengan demikian, integrasi kedua elemen ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga menghasilkan individu yang lebih kompeten dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab di berbagai konteks.

Dengan menganalisis hubungan antara komunikasi sosial dan dakwah terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif dan efektif. Penelitian ini juga relevan bagi institusi pendidikan dan organisasi dakwah yang ingin mengintegrasikan strategi komunikasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab para anggotanya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk merancang pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih aplikatif dan mendukung penguasaan keterampilan berbicara secara optimal.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi Sosial

Komunikasi Sosial adalah istilah yang relatif baru muncul dalam satu dekade terakhir. Meskipun terlihat sebagai konsep yang "baru," istilah ini sebenarnya merupakan pengelompokan ulang dan pengkategorian kembali dari konsep-konsep sebelumnya seperti resiprositas sosial, interaksi sosial, keterampilan sosial, komunikasi atau keterampilan komunikasi, serta bahasa atau keterampilan bahasa. Banyak yang mengakui bahwa perilaku resiprositas sosial (interaksi sosial, keterampilan sosial) dan perilaku komunikasi serta bahasa saling berkaitan sehingga membentuk kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara sosial, yang kemudian disebut sebagai Komunikasi Sosial. Pemahaman yang baik tentang Komunikasi Sosial membutuhkan pemahaman mendalam tentang definisi resiprositas sosial dan komunikasi. Berbagai tulisan dan buku telah menguraikan konsep-konsep ini, sehingga esai ini hanya menyoroti poin-poin utama. Pembaca disarankan untuk merujuk pada referensi tambahan untuk memperluas wawasan mengenai konsep-konsep tersebut. Resiprositas Sosial adalah bentuk interaksi sosial yang diwujudkan melalui penggunaan perhatian bersama untuk berbagi pengalaman dan emosi dengan orang lain dalam berbagai peristiwa dan konteks. Perhatian bersama adalah kemampuan untuk mengoordinasikan perhatian visual melalui kontak mata, pandangan, dan gerakan dengan pasangan sosial terhadap suatu objek atau peristiwa. Seseorang diharapkan dapat merespons sekaligus secara mandiri memulai perilaku perhatian bersama untuk mencerminkan kemampuan bertindak secara sosial timbal balik. Pasangan sosial mengharapkan individu tersebut responsif terhadap minat dan kebutuhan sosial orang lain, bukan hanya pada kebutuhan atau kepentingan pribadi mereka sendiri. Komunikasi melibatkan tiga aspek utama: bicara, bahasa, dan bahasa pragmatis. Bicara adalah produksi suara secara ekspresif

untuk menghasilkan kata-kata dan frasa. Bahasa mencakup pemahaman dan penggunaan kata, frasa, serta struktur tata bahasa untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam berbagai interaksi, konteks, dan dengan berbagai orang. Bahasa pragmatis mengacu pada penggunaan, tujuan, atau fungsi dari bicara dan bahasa. Bahasa pragmatis melibatkan kombinasi perilaku verbal dan nonverbal untuk menyampaikan dan merespons fungsi seperti permintaan kebutuhan dasar, permintaan bantuan, protes, dan persuasi. Perilaku nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan jarak antar tubuh. Sementara itu, perilaku verbal melibatkan prosodi suara, tekanan suara, dan intonasi suara. Perilaku verbal dapat dimodifikasi untuk mengubah makna dan tujuan dari suara, kata, serta frasa yang diungkapkan secara verbal dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa pragmatis ini mengikuti aturan-aturan sosial yang memungkinkan orang lain memahami niat dan motif seseorang, sehingga memperkuat makna dari interaksi komunikasi sosial tertentu.²

Dakwah

Dakwah secara istilah didefinisikan sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dakwah mencakup proses menghidupkan kembali sistem ilahi yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan memberi petunjuk kepada manusia dari kegelapan menuju cahaya. Selain itu, dakwah juga bermakna sebagai proses transformasi sosial, yaitu mengubah kondisi suatu umat menuju keadaan yang lebih baik. Hal ini dilakukan melalui ajakan kepada kebaikan, perintah yang ma'ruf, dan larangan terhadap kemungkaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 104, yang menyebutkan pentingnya ada kelompok yang menyeru kepada kebaikan agar menjadi umat yang beruntung. Dakwah juga bertujuan untuk membimbing manusia kepada keyakinan yang bermanfaat, kepentingan yang berguna, serta menyelamatkan mereka dari kesesatan dan bahaya yang mengancam. Secara keseluruhan, dakwah adalah sebuah gerakan yang melibatkan ajakan spiritual, sosial, dan moral untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah memiliki beragam makna dan tujuan berdasarkan berbagai sumber Islam. Dalam Al-Qur'an, dakwah merujuk pada panggilan untuk menyeru umat manusia kepada kebaikan, memerintahkan hal-hal yang makruf, dan mencegah kemungkaran, sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104. Dakwah juga berarti mengajak kepada Allah dengan menyebarkan iman kepada-Nya sebagai Tuhan yang Esa, serta keyakinan kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya.

Dakwah adalah tugas mulia yang menjadi inti dari misi para nabi dan rasul. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam dan membimbing umat manusia menuju kebenaran. Dakwah bukan hanya tanggung jawab para pemimpin agama, tetapi juga kewajiban setiap Muslim, sesuai dengan kapasitas dan pengetahuan yang mereka miliki. Melalui dakwah, seorang Muslim dapat mengajak orang lain untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai

² Burhan Bungin, "Sosiologi Komunikasi" (2020).

kebaikan, menghindari hal-hal yang salah, dan menjalankan kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, dakwah juga menjadi sarana untuk mempromosikan kesejahteraan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan berdakwah, seorang Muslim tidak hanya berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik tetapi juga melaksanakan tanggung jawab spiritualnya. Dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menyampaikan pesan moral, memberikan teladan yang baik, serta mendukung orang lain dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan hikmah, menggunakan cara yang bijaksana dan penuh empati agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dr. Abdul Mun'im Hasanain mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengarahkan manusia pada keyakinan yang bermanfaat dan menyelamatkan mereka dari kesesatan atau bahaya yang mengancam. Dakwah juga mencakup agama, khususnya Islam, yang membawa ajaran yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW, serta menjadi panduan kehidupan manusia dalam berbagai aspek.³

Islam memandang dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia dengan berbagai metode, baik secara lisan seperti khutbah dan pengajaran, maupun melalui teladan nyata. Dakwah juga melibatkan komunikasi dan informasi yang akurat untuk membentuk pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam. Dalam konteks modern, dakwah mencakup elemen komunikasi massa dan penyebaran informasi yang sistematis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Dakwah bukan hanya sekadar penyebaran agama, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga dan memperkuat solidaritas umat, mengatur kehidupan sosial, dan menciptakan keadilan. Selain itu, dakwah memiliki tujuan besar untuk menyatukan umat manusia dalam kebenaran dan nilai-nilai luhur yang diusung oleh Islam, serta mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik berdasarkan ajaran ilahi.⁴

Keterampilan Komunikasi Dalam Proses Dakwah

Proses dakwah terjadi ketika seorang pendakwah berkomunikasi dengan kelompok sasaran untuk menyampaikan pesan dakwah. Pendakwah perlu menggunakan bentuk komunikasi yang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran, sehingga dapat memengaruhi dan meyakinkan mereka untuk menerima pesan Islam sesuai dengan aturan syariat. Dengan memilih bentuk komunikasi yang tepat, pendakwah dapat mempermudah pemahaman atas pesan yang disampaikan. Dakwah tidak terbatas pada komunikasi verbal saja, tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal. Dalam konteks ini, komunikasi non-verbal sering diasosiasikan dengan pendekatan *dakwah bi al-hal*. Komunikasi verbal dalam dakwah melibatkan penggunaan bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan melalui media seperti pidato, ceramah, dialog, atau diskusi. Pemilihan bahasa dalam komunikasi

³ DR. ZULKEFLI AINI, "THE IMPLEMENTATION OF COMMUNICATION SKILLS IN DA' WAH," *Hamdard Islamicus* Vol. XLV, No 1, no. November (2022): 81-102.

⁴ Jamil Hashim and Masitoh Ahmad, "The Concept of Islamic Da'wah and It's Obligation Jamil," *Global Journal Al Thaqafah* 2, no. 1 (2012): 83-90.

verbal harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens, seperti menggunakan bahasa sehari-hari agar pesan lebih mudah diterima. Komunikasi verbal juga menuntut pendakwah untuk memperhatikan etika, seperti berbicara hal-hal yang bermanfaat, menghindari pembicaraan yang merugikan, serta mengedepankan toleransi dan penghormatan dalam perbedaan pendapat. Di sisi lain, pendekatan *dakwah bi al-hal* berfokus pada komunikasi yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Pendekatan ini melibatkan kegiatan pengembangan masyarakat, seperti peningkatan sektor ekonomi dan pendidikan, yang dapat memengaruhi kelompok sasaran secara langsung. Pendakwah bertindak sebagai agen perubahan dengan membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka. Metode ini dianggap lebih efektif dibandingkan komunikasi verbal karena memberikan dampak langsung melalui perbuatan baik. Dalam melaksanakan dakwah, keterampilan komunikasi menjadi elemen penting. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas dan percaya diri, baik secara lisan maupun tulisan, mendengarkan secara aktif, serta memberikan tanggapan yang konstruktif. Pendakwah juga diharapkan mampu memotivasi, menjadi sumber rujukan, dan memberikan dukungan kepada komunitas dalam mengembangkan proyek-proyek yang bermanfaat. Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang baik adalah kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah.⁵

Komunikasi dakwah identik dengan komunikasi Islam. Zulkefli dan S. Salahuddin menyatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyebaran atau penyampaian pesan dan informasi dengan menggunakan prinsip dan metode komunikasi yang diuraikan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks dakwah, proses komunikasi ini melibatkan penyebaran informasi terkait Islam untuk mempengaruhi target dakwah (*mad'ū*) agar mereka menerima iman, memahami ajaran, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rizki et al. menambahkan bahwa ruang lingkup komunikasi dakwah berfokus pada upaya dakwah yang efektif dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan kelompok sasaran dan kemampuan pekerja dakwah. Hasil dari proses komunikasi ini terlihat dari kebijaksanaan dalam menggabungkan aspek teoretis, implementasi, dan evaluasi dari upaya dakwah yang dilakukan oleh para pekerja dakwah. Ada tiga aspek keterampilan komunikasi yang perlu dipahami oleh para pendakwah. Pertama, kemampuan pekerja dakwah untuk menyampaikan ide dan pesan dakwah kepada *mad'ū* dengan cara yang jelas, efektif, dan percaya diri melalui media komunikasi lisan atau tulisan. Dalam Surah Yusuf ayat 108, Allah berfirman tentang pentingnya menyampaikan pesan dengan bukti yang jelas, sehingga orang-orang yang mencari kebenaran dapat membedakan antara yang benar (*al-Īlaqq*) dan yang salah (*al-baĪil*). Oleh karena itu, seorang pekerja dakwah harus menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan berdasarkan pengetahuan serta bukti yang kuat agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan *mad'ū*. Ghalwash menekankan bahwa ilmu dakwah juga mencakup aspek penyampaian (*al-nashr*) yang memerlukan keterampilan tertentu agar pesan tentang akidah, syariah, dan akhlak dapat disampaikan dengan sukses kepada *mad'ū*. Dalam konteks ini, pemahaman tentang

⁵ AINI, "THE IMPLEMENTATION OF COMMUNICATION SKILLS IN DA' WAH."

audiens sasaran sangat penting agar proses dakwah dapat berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif. Audiens sasaran bisa terdiri dari individu, kelompok kecil, organisasi, atau komunitas tertentu. Oleh karena itu, pekerja dakwah perlu mengidentifikasi klasifikasi mad'ū berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, keyakinan agama, praktik keagamaan, serta status sosial dan ekonomi mereka. Dengan memahami latar belakang budaya, bahasa, dan praktik masyarakat sasaran, para pendakwah dapat menjembatani kesenjangan komunikasi antara mereka dan mad'ū. Hal ini akan mempermudah pekerja dakwah dalam menjelaskan pesan dakwah sesuai dengan topik yang diangkat. Sejarah Nabi Muhammad SAW menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan perbedaan dalam misi dakwahnya melalui variasi perintah sesuai dengan kondisi masyarakat serta menjawab pertanyaan berdasarkan kasus yang diajukan.⁶

Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dari rumpun Semit Selatan yang telah menjadi bagian integral dari sejarah dan peradaban manusia, khususnya di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa ini awalnya digunakan oleh masyarakat di Semenanjung Arabia dan wilayah barat daya Asia, tetapi seiring berjalannya waktu, perannya meluas hingga menjadi bahasa resmi di berbagai negara seperti Aljazair, Irak, Lebanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania, dan banyak negara lainnya di kawasan tersebut. Sebagai bahasa yang telah bertahan selama ribuan tahun, bahasa Arab memiliki nilai historis dan budaya yang luar biasa. Bukti tertulis paling awal dari bahasa Arab ditemukan pada abad ke-3, sementara bentuk yang lebih dikenal saat ini mulai muncul sekitar dua abad sebelum Islam dalam bentuk Sastra Jahiliyah (Al-Adab Al-Jahili).⁷

Bahasa Arab memiliki keunikan dan kompleksitas yang telah menjadi perhatian para ahli bahasa dan sejarah. Berbagai pandangan telah diutarakan mengenai asal-usulnya dalam rumpun bahasa Semit. Salah satu teori yang banyak diterima menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari rumpun bahasa Semit yang paling mendekati bahasa Semit induk. Hal ini didasarkan pada kekayaan elemen asli yang dimiliki bahasa Arab dibandingkan bahasa Semit lainnya. Para pakar seperti Abdul Wahid Wafi dan Emil Badi Ya'kub, bersama sejumlah orientalis, mendukung pandangan ini. Berdasarkan bukti tertulis, bahasa Arab terbagi menjadi dua kelompok utama. Pertama, bahasa Arab kuno (Al-'Arabiyah Badi'ah), yang pernah digunakan di utara Hedjaz dan perbatasan Armenia, tetapi kemudian punah sebelum Islam berkembang. Jejaknya hanya tersisa dalam bentuk prasasti yang dikenal sebagai bahasa Arab prasasti (Al-'Arabiyyah An-Nuqusy). Kedua, bahasa Arab modern (Al-'Arabiyah Al-Baqiyah), yang masih digunakan hingga saat ini sebagai bahasa sastra,

⁶ Zulkefli, A., & Don, A. G. (2022). The implementation of communication skills in da'wah. *Hamdard Islamicus*, 45(1), 81-89. <https://doi.org/10.57144/hi.v45i1.276>

⁷ Akhiril Pane, "URGENSI BAHASA ARAB; BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI AGAMA ISLAM Akhiril Pane," *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018): 77-88.

lisan, dan tulisan. Bahasa ini pertama kali berkembang di wilayah Hedjaz dan Nejd sebelum menyebar ke seluruh dunia Arab.⁸

Keistimewaan bahasa Arab tidak hanya terletak pada sejarahnya yang panjang, tetapi juga pada struktur bahasanya yang rumit dan mendalam. Bahasa ini sering dianggap sebagai salah satu bahasa tersulit di dunia setelah Mandarin, karena kerumitannya dalam tata bahasa, morfologi, dan fonologi. Namun, daya tarik bahasa Arab tidak hanya berasal dari aspek linguistiknya. Sebagai bahasa wahyu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Muslim, menjadi pilar utama pelestarian bahasa Arab. Hal ini diperkuat oleh pandangan Jabir Qumaihah, yang menyatakan bahwa bahasa Arab dilindungi oleh Allah SWT dan akan tetap eksis hingga akhirat sebagai bahasa para malaikat dan penghuni surga.⁹

Pada era modern, kemajuan teknologi digital telah memberikan peluang baru untuk mempelajari dan melestarikan bahasa Arab. Berbagai aplikasi, kursus online, dan platform pembelajaran interaktif kini tersedia, memungkinkan siapa saja untuk mempelajari bahasa ini dengan mudah, kapan saja, dan di mana saja. Teknologi juga membantu menjangkau generasi muda melalui media sosial, video pembelajaran, dan e-book, yang menawarkan pendekatan lebih menarik dan adaptif. Selain itu, bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam berbagai bidang seperti budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan diplomasi internasional. Banyak negara Arab memainkan peran penting di kancah global, sehingga penguasaan bahasa Arab menjadi nilai tambah dalam dunia profesional. Keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa identitas umat Muslim dan simbol persatuan telah menjadikannya salah satu bahasa dengan pengaruh terbesar di dunia. Dalam budaya Arab, bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi seni, sastra, dan nilai-nilai moral. Keindahan sastra Arab klasik, seperti puisi dan prosa, telah menginspirasi banyak peradaban. Di sisi lain, bahasa Arab modern terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, menunjukkan fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan terus berkembangnya teknologi dan meningkatnya minat global terhadap pembelajaran bahasa, bahasa Arab memiliki potensi besar untuk mempertahankan eksistensinya dan menjangkau lebih banyak komunitas di seluruh dunia.

HASIL PENELITIAN

Konsep "Kompetensi Komunikatif" sebagai pengembangan dari "Kompetensi Linguistik" yang diusulkan oleh Chomsky, dengan penekanan pada kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif melalui integrasi aturan bahasa, penerapan praktis, dan keterlibatan aktif dalam komunikasi). Dalam pandangan ini, kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa terdiri dari empat komponen. Pertama, kompetensi gramatikal, yang mencakup pemahaman siswa terhadap sistem bahasa

⁸ Novita Sari Nasution and Lahmuddin Lubis, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 181–91, <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>.

⁹ Rezkyia Afril, Ilya Husna, and Hasan Jasem, "Learning Arabic in the Digital Era : Challenges and Effective Strategies," *Arabiyati* 1, no. 1 (2024): 198–220.

dan kemampuan mereka untuk menggunakannya. Kedua, kompetensi sosiolinguistik yang melibatkan pengenalan konteks sosial dalam komunikasi. Ketiga, kompetensi wacana adalah kemampuan untuk menganalisis percakapan, termasuk struktur kalimat, pengungkapan makna, dan koherensi teks. Terakhir, kompetensi strategis adalah keterampilan dalam memilih teknik yang tepat untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan dengan efektif. Dalam pembelajaran bahasa Arab modern, tujuan utamanya adalah menguasai empat keterampilan komunikasi penting: mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*). Keterampilan ini saling terkait; mendengarkan dan berbicara berhubungan dengan suara yang penting untuk komunikasi langsung, sedangkan membaca dan menulis berkaitan dengan teks yang memungkinkan komunikasi melampaui batasan waktu dan ruang. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan reseptif yang memungkinkan siswa memproses input bahasa dan sering dianggap sebagai keterampilan pasif. Sebaliknya, berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif yang memungkinkan siswa untuk menciptakan dan membagikan konten meskipun dengan pengaruh yang lebih kecil dibandingkan keterampilan reseptif.

Pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa secara bermakna sebagai sistem untuk mengekspresikan ide. Tujuannya adalah agar individu dapat berkomunikasi tidak hanya secara reseptif melalui mendengarkan dan membaca tetapi juga secara produktif melalui menulis dan berbicara. Berbeda dengan pendekatan audiolingual yang berakar pada linguistik struktural dan behaviorisme di AS, pendekatan komunikatif yang berasal dari Inggris mengambil inspirasi dari berbagai wawasan linguistik dan interdisipliner. Ciri-ciri utama dari pendekatan komunikatif meliputi penekanan pada makna dibandingkan struktur, fokus pada komunikasi daripada elemen linguistik yang terpisah, serta tujuan mencapai kompetensi komunikatif di mana bahasa digunakan secara efektif dan tepat. Kelancaran dalam penggunaan bahasa, akurasi kontekstual, serta bahan ajar yang menarik yang mempertimbangkan makna dan fungsi adalah inti dari metodologi ini. Selain itu, variasi bahasa menjadi konsep sentral dalam konten serta metode pengajaran¹⁰ Komunikasi sosial dan da'wah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk berbicara bahasa Arab. Praktik-praktik ini menekankan interaksi dunia nyata dan pertukaran ide yang bermakna, yang sejalan dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Komunikasi sosial mencakup pertukaran verbal dan non-verbal dalam konteks sosial, mendorong pelajar untuk aktif terlibat dalam percakapan yang memerlukan pemahaman dan respons yang tepat. Demikian pula, da'wah, sebagai tindakan menyampaikan ajaran Islam, sering kali memerlukan komunikasi bahasa Arab yang efektif, terutama dalam menyampaikan pesan kepada berbagai audiens. Melalui komunikasi sosial, individu dapat terpapar pada penggunaan bahasa yang autentik, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan tata bahasa, kosakata, dan pengucapan dalam konteks yang relevan. Paparan ini membantu menjembatani

¹⁰ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press, 2008

kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis, serta meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam berbicara. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas da'wah mendorong kompetensi strategis dan sosiolinguistik, karena para pembicara harus mempertimbangkan nuansa budaya dan sosial dari audiens mereka untuk menyampaikan pesan yang berdampak. Kedua praktik ini juga mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif, karena melibatkan diskusi, debat, dan lingkungan pembelajaran interaktif. Elemen interaktif ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab, karena mencerminkan pengaturan komunikasi alami dan merangsang pelajar untuk menyesuaikan penggunaan bahasa mereka secara dinamis.¹¹

Kombinasi antara komunikasi sosial dan dakwah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Melalui komunikasi sosial, individu dapat terlibat dalam interaksi yang nyata, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Instagram dan YouTube memberikan akses yang lebih luas kepada mahasiswa untuk belajar bahasa Arab secara mandiri, memperkaya kosakata dan keterampilan mendengarkan mereka. Selain itu, komunikasi sosial menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat berkolaborasi dan bertukar ide, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan berbicara. Di sisi lain, dakwah sebagai sarana penyampaian ajaran Islam juga menuntut kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa Arab. Kegiatan dakwah memungkinkan individu untuk memahami dan menyampaikan pesan-pesan Islam dengan lebih baik, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Arab. Dengan menguasai keterampilan berbahasa Arab, individu dapat berinteraksi dengan berbagai audiens, menjembatani perbedaan budaya, dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih berdampak¹² Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman lintas budaya. Secara keseluruhan, kombinasi antara komunikasi sosial dan dakwah menciptakan pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya di balik penggunaan bahasa¹³ Dengan demikian, integrasi kedua elemen ini dapat menghasilkan pembelajar yang lebih kompeten dan percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab, serta mampu menyampaikan pesan-pesan bermakna secara efektif di berbagai konteks. Hal ini penting untuk mempersiapkan individu yang tidak hanya

¹¹ Nur Ahmad, "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 17-34, journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/506/494 Oleh N Ahmad - Artikel terkait.

¹² Nur ikhwan and . Burhanuddin, "Dakwah Dan Peran Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perubahan Sosial," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 1 (2024): 48-60, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1430>.

¹³ Rahmatia Safitri, "EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KALANGAN MAHASISWA" 7 (2024): 15453-60.

mahir berbahasa tetapi juga peka terhadap nuansa sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Mengintegrasikan komunikasi sosial dan da'wah dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Melalui interaksi yang nyata dan pertukaran ide yang bermakna, siswa dapat mengalami penggunaan bahasa dalam konteks yang autentik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan terlibat dalam percakapan yang memerlukan pemahaman dan respons yang tepat, siswa dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dengan cara yang lebih efektif dan relevan. Lebih dari sekadar meningkatkan keterampilan linguistik, praktik da'wah juga memperkenalkan siswa pada aspek-aspek sociolinguistik dan budaya yang penting. Dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada berbagai audiens, para pembicara dituntut untuk memahami nuansa sosial dan budaya yang ada. Ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan pendekatan komunikasi yang paling sesuai untuk audiens mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga bagaimana beradaptasi dengan konteks sosial yang beragam. Akhirnya, pendekatan holistik ini memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga pada pemahaman budaya dan religius yang mendasarinya. Dengan demikian, siswa dilengkapi dengan kompetensi yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan bermakna secara efektif dalam bahasa Arab. Ini akan memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan percaya diri dalam lingkungan berbahasa Arab, baik di dalam konteks akademis maupun sosial. Integrasi komunikasi sosial dan da'wah menciptakan landasan yang kuat bagi penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh dan kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Afril, Rezky, Ilya Husna, and Hasan Jasem. "Learning Arabic in the Digital Era : Challenges and Effective Strategies." *Arabiyati* 1, no. 1 (2024): 198–220.
- Ahmad, Nur. "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 17–34. journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/506/494⁰⁰
- Aoleh N Ahmad - Artikel terkait.
- AINI, DR. ZULKEFLI. "THE IMPLEMENTATION OF COMMUNICATION SKILLS IN DA ' WAH." *Hamdard Islamicus Vol. XLV, No 1, no. November* (2022): 81–102.
- Bungin, Burhan. "Sosiologi Komunikasi," 2020.
- Hashim, Jamil, and Masitoh Ahmad. "The Concept of Islamic Da'wah and It's Obligation Jamil." *Global Journal Al Thaqafah* 2, no. 1 (2012): 83–90.
- ikhwan, Nur, and . Burhanuddin. "Dakwah Dan Peran Pembelajaran Bahasa Arab

- Dalam Perubahan Sosial.” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 1 (2024): 48–60. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1430>.
- Nasution, Novita Sari, and Lahmuddin Lubis. “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 181–91. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>.
- Pane, Akhiril. “URGENSI BAHASA ARAB; BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI AGAMA ISLAM Akhiril Pane.” *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018): 77–88.
- Safitri, Rahmatia. “EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KALANGAN MAHASISWA” 7 (2024): 15453–60.
- Yasmadi. “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2018): 1–17. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i1.161>.